



Dinamika Dakwah Komunitas Majelis Positif

Ranti Daryanti^{1*} & Sitty Sumijati²

¹²UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*rantidaryanti02@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang interaksi kegiatan dakwah, interdependensi kegiatan dakwah, dan keteraturan kegiatan dakwah yang dilakukan oleh komunitas Majelis Positif. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif dan kualitatif sebagai pendekatannya, yang menggambarkan tentang perkembangan kegiatan dakwah di komunitas Majelis Positif secara lebih luas. Interaksi kegiatan dakwah komunitas Majelis Positif yakni setiap anggota pengurusnya saling berinteraksi sebelum dan sesudah proses kegiatan dakwah berlangsung. Tidak hanya jemaah offline saja yang bisa mengikuti kajian dakwah, jemaah dan pengikut media sosial juga bisa mengikutinya lewat link zoom yang disediakan atau bisa melihat live streaming di youtube Majelis Positif, karena kajiannya bersifat umum. Sifat saling ketergantungan dalam komunitas Majelis Positif sangat erat kaitannya dengan antar anggota, setiap anggota pengurus yang tidak bisa menjalankan tugasnya, maka akan dibantu oleh anggota yang lainnya.

Kata Kunci : Dinamika; Dakwah; Komunitas

ABSTRACT

This study aims to find out about the interaction of da'wah activities, the interdependence of da'wah activities, and the regularity of da'wah activities carried out by the Positive Council community. The research method uses descriptive and qualitative methods as an approach, which describes the development of da'wah activities in the wider Positive Council community. The interaction of the Positive Council community da'wah activities is that each member of the management interacts with each other before and after the process of da'wah activities takes place. Not only offline congregants who can take part in da'wah studies, congregants and social media followers can also follow it via the zoom link provided or can watch the live streaming on the Positive Council youtube, because the study is general in nature. The nature of interdependence in the Positive Council community is closely related to between members, every member of the board who cannot carry out his duties will be assisted by other members.

Keywords: Dynamics; Da'wah; Community

PENDAHULUAN

Dakwah hadir di tengah masyarakat dengan berbagai metode yang fleksibelitas. Dakwah tidak hanya berbicara di depan mimbar dengan mad'u yang terbatas, tapi dakwah bisa dilakukan dengan metode yang lebih intens. Pada zaman sekarang ini banyak dai-dai berdakwah dengan menggunakan berbagai macam metode, dengan tujuan untuk menyebarkan agama Islam. Keahlian da'i dalam mengembangkan metodologi dakwah pada era milenial ini akan menentukan keberhasilan dan kesesuaian strategi dakwah. (Syukri. 1985: 12)

Dakwah di era zaman modern ini, memiliki kedinamikaan dakwah yang menjadi tantangan dan diperlukannya pembaharuan dakwah yang dikemas secara kreatif dan inovatif. Di belahan dunia khususnya Indonesia mempunyai banyak organisasi dan kelompok sosial yang juga bergerak di bidang dakwah. Maka Majelis Positif di era modern ini, dengan visi menumbuhkan hal-hal yang positif, bersama orang-orang positif, juga menyebarkan semangat positif. Tujuan komunitas ini untuk terus menyebarkan dakwah meskipun harus di rumah saja, dengan membentuk berbagai program-program secara daring dengan da'i yang sangat terkenal dan digemari oleh masyarakat luas.

Dalam konteks dakwah berdasarkan objeknya ada yang disebut dengan dakwah Hizbiah yakni dakwah suatu komunitas yang memiliki peran dan fungsi yang sama, menjadi wadah bagi orang-orang yang memiliki satu misi yang sama (Sukayat, 2009 :25). Begitu pun dakwah yang dilakukan oleh komunitas Majelis Positif yang ada di Cimahi. Berdasarkan hasil wawancara dengan pendiri komunitas majelis positif, dan ditelaah lebih lanjut ternyata terdapat dinamika didalam aktivitas dakwahnya. Kegiatan dakwah Majelis Positif ini semakin berkembang dan tidak pernah surut untuk selalu mengajak mad'u untuk mengikuti kajian dakwah yang telah direncanakan pemanfaatan media sosial yang dikelola sebagai sarana media dalam berdakwah, karena dapat membantu dalam menyiarkan syariat Islam.

Hadirnya pandemi pada bulan Maret 2020 yang belum berakhir sampai sekarang membuat semua aktivitas manusia dibatasi dan diharapkan tetap dirumah saja. Terutama ditetapkannya *work from home* (bekerja dari rumah) dan banyaknya para karyawan yang di PHK dalam pekerjaannya (Kompas.com 2020). Tentunya aktivis dakwah pun dibatasi, tidak ada lagi kajian *offline* yang berlangsung di masjid dengan kumpulan orang-orang didalamnya. Ternyata metode dakwah sangat beragam caranya. Adanya pandemi seperti sekarang ini tidak menyurutkan para mubaligh dan para aktivis yang bergerak di bidang dakwah untuk terus menyebarkan dan membagi ilmunya kepada khalayak, dengan memanfaatkan internet yang ada. Seperti *zoom*, *google meet*, *descorde*, *whatsapp grup*, dan media sosial lainnya yang bisa menunjang orang banyak untuk berbagi ilmu dan meningkatkan iman kita kepada Allah SWT.

Komunitas Majelis Positif adalah komunitas yang bergerak dibidang dakwah dan sosial. Anggota dan pengurusnya berjumlah 10 orang yang mengelola dan mengatur semua bentuk program yang dilaksanakan oleh Majelis Positif secara *online*. Hadirnya pandemi ini tentu menjadi sebuah peluang besar untuk terus membuat sebuah program kajian dakwah di media sosial yang ada, karena fokus khalayak semuanya tertuju pada internet, maka ini menjadi aset dakwah yang sangat menguntungkan. Dalam keberlangsungan dakwahnya komunitas Majelis Positif ini yang awalnya melaksanakan kajian-kajian dakwah secara *offline* di berbagai daerah, namun dengan adanya pandemi COVID-19 ini tidak kehabisan ide untuk memanfaatkan internet secara optimal. Media sosial menjadi alternatif yang penting dalam pelaksanaan event dakwah. Ketika poster kajian telah di bagikan di media sosial, mad'u yang akan mengikuti kajian yang diselenggarakan akan mengisi *google form* dengan link yang tercantum di *caption*. Pengelolaan mad'u dihimpun dalam sebuah grup WA sehingga memudahkan komunitas ini untuk membagikan materi dan link kajian dakwahnya.

Peneliti melakukan tinjauan atas penelitian yang serupa dan karya ilmiah sejenis yang telah ada, sehingga posisinya jelas dengan penelitian sebelumnya. Berikut merupakan kajian pustaka penelitian sebelumnya. Pertama, Penelitian yang digarap oleh Rima Asriani pada tahun 2019 dengan judul penelitian "Dinamika Dakwah Komunitas Remaja". Persamaannya yaitu membahas variabel yang sama yaitu tentang dinamika dakwah yang menggunakan metode deskriptif dalam penelitiannya. Perbedaannya terletak pada subjek penelitian, skripsi yang di tulis oleh Rima Asriani komunitas remaja sebagai subjek penelitiannya dengan tujuan untuk mengembangkan metode dakwah yang bisa di terima khususnya bagi pemuda sekarang agar bisa menyesuaikan dengan zaman, fokus penelitiannya yaitu ditunjukan pada komunitas remaja ukhuwah nurul yaqin. Sedangkan peneliti menjadikan komunitas Majelis Positif sebagai subjek penelitian karena komunitas ini adalah komunitas dakwah yang membuat sebuah kajian dakwah diberbagai daerah ataupun bisa dilakukan dengan online. Perencanaan dan pengolahan kajian dakwah yang dilakukan oleh komunitas Majelis Positif ini menjadi fokus penelitian utama yang di teliti oleh peneliti. Kedua, skripsi milik Intan Aulia pada tahun 2019 dengan judul "Dinamika Dakwah Komunitas Musisi". Persamaannya yaitu membahas variabel yang sama yaitu tentang dinamika dakwah yang menggunakan metode deskriptif dalam penelitiannya. Perbedaannya terletak pada subjek penelitian. Penelitian Intan Aulia Husnunisa menjadikan komunitas musisi , yaitu sebuah komunitas musik mengaji yang menajadi metode dakwah anak muda zaman milenial. Sedangkan peneliti menjadikan komunitas Majelis Positif sebagai subjek penelitian karena komunitas ini adalah komunitas dakwah yang membuat sebuah kajian dakwah diberbagai daerah ataupun bisa dilakukan dengan online. Perencanaan dan pengolahan kajian dakwah yang dilakukan oleh komunitas Majelis Positif ini

menjadi fokus penelitian utama yang di teliti oleh peneliti untuk mengembangkan metode dakwah lebih luas lagi. Ketiga, skripsi milik Regina Juni Anggaputri tahun 2018 dengan judul “Dinamika Dakwah Komunitas Geng Motor”. Persamaannya yaitu membahas variabel yang sama yaitu tentang dinamika dakwah yang menggunakan metode deskriptif dalam penelitiannya. Perbedaannya terletak pada subjek penelitian. Penelitian Regina menjadikan komunitas XTC Hijrah, yaitu sebuah komunitas motor yang ingin lebih mendalami dunia keislaman dan memperbaiki citra XTC di mata masyarakat luas. Sedangkan peneliti menjadikan komunitas Majelis Positif sebagai subjek penelitian karena komunitas ini adalah komunitas dakwah yang membuat sebuah kajian dakwah diberbagai daerah ataupun bisa dilakukan dengan online. Perencanaan dan pengolahan kajian dakwah yang dilakukan oleh komunitas Majelis Positif ini menjadi fokus penelitian utama yang di teliti oleh peneliti untuk mengembangkan metode dakwah lebih luas lagi.

Penelitian dilakukan di Graha Kencana Residence Blok 1 No.24 Kel. Cibeber Kecamatan Cimahi Bandung Jawa Barat. Fokus penelitian ini adalah (1) Bagaimana interaksi kegiatan dakwah yang dilakukan komunitas Majelis Positif? (2) Bagaimana Interdependensi kegiatan dakwah yang dilakukan komunitas Majelis Positif? (3) Bagaimana keteraturan kegiatan dakwah komunitas Majelis Positif?. Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif dan kualitatif sebagai pendekatannya, yang menggambarkan tentang perkembangan kegiatan dakwah di komunitas Majelis Positif secara lebih luas. Penelitian ini, menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.

LANDASAN TEORITIS

Teori untuk melandasi penelitian ini adalah teori dinamika sosial yang dikorelasikan dengan kegiatan dakwah dan menggunakan teori komunikasi kelompok sebagai teori penambah dan juga pelengkap untuk penelitian. Teori dinamika sosial menjadi teori yang digunakan peneliti dalam menjawab persoalan dalam fokus penelitian yang dilakukan dengan objek penelitian Komunitas Majelis Positif. Pegerakan dan perkembangan dakwah yang dilakukan komunitas Majelis Positif akan dianalisis secara kompleks dengan menggunakan teori dinamika sosial.

Menurut para psikolog sosial, kata "dinamika" bersumber dari studi keilmuan mengenai "gerak" (ilmu mekanika), dan gerak tersebut merupakan hasil dari tekanan tertentu. Sedangkan teori dinamika kelompok dari Lutfi Joseph dalam bukunya *An Introduction to Group Dynamic*, dinamika adalah adanya tingkah laku suatu masyarakat atau individu yang secara langsung memengaruhi individu lain secara timbal balik (Santosa, 2009: 26).

Dinamika sosial berarti adanya interaksi dan interdependensi antara anggota

kelompok yang satu dengan anggota kelompok secara keseluruhan. Karenanya, dapat disimpulkan bahwa dinamika ialah kedinamisan atau keseluruhan yang teratur dalam hubungan secara psikologi” (Slamet Santosa, 2004 : 5). Berdasarkan teori tersebut yang menjadi landasan dalam penelitian, maka fokus masalah yang diteliti dan analisis mendeskripsikan tentang interaksi, interdependensi dan keteraturan kegiatan dakwah yang terjadi di komunitas Majelis Positif.

Dinamika kelompok adalah suatu istilah yang digunakan untuk menghubungkan kekuatan-kekuatan aspek pekerjaan kelompok. Pada dasarnya, Dinamika kelompok mengacu pada kekuatan Interaksional dalam kelompok yang ditata dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan para anggota. Pada hakikatnya, dinamika kelompok mencakup proses dan perasaan kelompok. Kerananya, lebih bersifat deskriptif, tidak ada yang baik ataupun yang buruk. Dalam tata keorganisasian juga banyak menggunakan pendekatan-pendekatan dinamika kelompok untuk proses pelaksanaan dan pencapaian kelompoknya.

Menurut Walgito komunikasi kelompok terdiri dari dua kata komunikasi dan kelompok, komunikasi dalam bahasa Inggris *Communication* berasal dari bahasa Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama, yakni maksudnya menyamakan suatu makna. Sedangkan kelompok kelompok dapat dipandang dari segi persepsi, motivasi dan tujuan, interdependensi dan juga dari segi interaksi. Berarti komunikasi kelompok adalah menyamakan suatu makna di dalam suatu kelompok (Hardi. 2011: 50).

Teori yang kedua yaitu teori komunikasi kelompok. Komunikasi kelompok merupakan sebuah interaksi yang dilakukan lebih dari 2 orang individu bertujuan memperoleh maksud yang dikehendaki seperti berbagi informasi, pemeliharaan diri atau pemecahan masalah sehingga semua anggota dapat meumbuhkan karakteristik pribadi anggota lainnya dengan akurat” (Mulyana, 2005: 115). Dalam teori komunikasi kelompok yang menjadi penguat dan penambah atas literatur yang dipelajari menjadi landasan teori kedua dalam penelitian. Kedua teori yang digunakan memiliki kesamaan yakni interaksi dan interdependensi menjadi pencapaian utama dalam terjadinya kedinamikaan kelompok. Tujuan permasalahan dan pembahasan yang sama menjadi pembeda atas adanya interaksi kelompok. Terlebih dalam penelitian ini interaksi, interdependensi dan keteraturan kegiatan dakwah komunitas Majelis Positif menjadi fokus utama untuk mencapai tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunitas Majelis Positif merupakan sebuah komunitas yang bergerak dibidang dakwah, berdiri pada tahun 2017. Awalnya komunitas ini dinamai dengan Safari Dakwah karena mengelola kegiatan dakwah di berbagai wilayah Indonesia sampai ke Luar Negeri. Safari Dakwah berasal dari bahasa arab yakni *safar* yang artinya perjalanan. Jadi Safari Dakwah adalah sebuah perjalanan dakwah ke berbagai daerah untuk mengelola kegiatan atas kewajiban dalam berdakwah. Pada awal pandemi 2020 maka komunitas Safari Dakwah lebih memfokuskan diri untuk mengurus dan mengelola *event* dakwah, sehingga penamaan Safari Dakwah yang berarti perjalanan berdakwah ke berbagai wilayah, megubah nama menjadi Majelis Positif. Pengubahan nama terjadi karena tujuan yang dulu menyebarkan Islam ke berbagai daerah kini tidak sesuai, dan penamaan dengan nama Majelis Positif ini terkesan lebih umum untuk diingat dan dikenang oleh masyarakat luas, yang mejadi idetitas tersendiri bagi komunitas dakwah ini (Wawancara dengan Nasrun, 16 Mei 2021).

Majelis berasal dari bahasa arab, bentuk *isim makan* (kata tempat) yang berarti perkumpulan, jadi sebuah wadah bagi umat muslim untuk berkumpul, membicarakan hal-hal yang positif tentang ajaran Islam. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), majelis merupakan lembaga (organisasi) sebagai wadah pengajian. Majelis positif sesuai dengan namanya yakni sebuah majelis yang ingin menebarkan hal-hal positif bersama orang-orang yang baik untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat besama-sama. Islam itu adalah sebuah agama yang menebarkan kebaikan yang dipresentasikan menjadi sebuah hal yang positif.

Interaksi Kegiatan Dakwah

Kegiatan dakwah dalah sebuah proses interaksi sosial atas pelaksanaan dakwah yang dimana setiap prosesnya terdapat faktor yang saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lainnya” (Muchin. 2006: 136). Dalam keberlangsungan kegiatan dakwah akan terjadi proses interaksi yakni hubungan interaksi antara da'i dan mad'u. Interaksi dalam proses kegiatan dakwah ditunjukan untuk memengaruhi objek dakwah (mad'u) yang menjadi tujuan utama supaya dapat membawa perubahan sikap yang menjadi tujuan dakwah untuk mencapai kebahagiaan didunia maupun diakhirat. Dalam proses interaksi, seorang da'i yang menjadi pelopor utama dalam penyampaian pesan dakwah sebelum dilaksanakan sebuah kajian, harus mampu mengetahui kondisi sasaran dakwahnya atau jemaahnya supaya tujuan dakwah dapat terlaksanakan dengan baik, karena menggunakan media dan metode yang sesuai dan pesan dakwah mampu dipahami oleh masyarakat luas. Dalam proses dakwah da'i menjadi kunci utama yang menentukan keberhasilan dakwah. Oleh karena itu, da'i bisa jadi penentu dan pengendali mad'u.

Interaksi dalam kegiatan dakwah komunitas Majelis Positif melalui beberapa kegiatan seperti kajian rutin, dakwah di media sosial, dan kajian spesial Ramadhan. Kajian dakwah yang dilaksanakan oleh komunitas Majelis Positif berlangsung sesuai dengan *time line* program yang telah ditentukan. Mad'u atau jemaah yang mengikuti kajian dakwah yang diselenggarakan didominasi oleh kalangan dewasa menengah atas.

Tidak hanya jemaah *offline* saja yang bisa mengikuti kajian dakwah, jemaah dan pengikut media sosial juga bisa mengikutinya karena kajiannya bersifat umum. Jemaah luar negeri seperti Turki, Inggris, dan Swiss turut ikut serta mengikuti setiap kajian yang dilaksanakan. Karena relasi yang luas terhadap ustadz yang menjadi penerjemah di setiap kajian, menjadikan komunitas Majelis Positif ini dikenal luas juga sampai ke luar negeri (Wawancara dengan Beni, 5 April 2021).

Interaksi yang terjadi dipengaruhi dengan berbagai faktor, seperti imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Faktor-faktor tersebut berpengaruh besar terhadap keberlangsungan kegiatan dakwah. *Pertama* imitasi, faktor imitasi yakni sebuah faktor dasar dari sebuah interaksi sosial. Imitasi yang dilaksanakan individu karena adanya tingkah laku yang bersifat otomatis sehingga menimbulkan tingkah laku yang seragam atau sebuah sikap tiruan dari individu lainnya.” (Santosa. 2009: 13) Berdasarkan wawancara dengan Nasrun salah satu pengurus inti di komunitas Majelis Positif mengatakan bahwa proses imitasi yang terjadi di Majelis Positif itu karena adanya imitasi atau meniru komunitas dakwah yang sudah ada khususnya di daerah Bandung” (Wawancara dengan Nasrun, 21 Mei 2021). Alasannya karena semakin banyaknya komunitas atau lembaga yang bergerak di bidang dakwah maka akan semakin banyak pula anggota atau mad'u yang bisa bergabung untuk mengembangkan dakwah demi tegaknya kejayaan Islam di Indonesia dengan menghadirkan orang-orang yang semangat dalam menyebarkan syiar Islam yang terkumpul dalam sebuah organisasi atau lembaga dakwah. Maka dapat disimpulkan bahwa komunitas Majelis Positif yang bergerak di bidang dakwah tidak lain merupakan hasil dari imitasi atas lembaga-lembaga dakwah yang telah berdiri sebelumnya.

“Hadirnya komunitas dakwah yang dinamai dengan Majelis Positif ini awalnya berimitasi dari lembaga-lembaga dakwah yang di Bandung, melaksanakan kajian-kajian *offline* di masjid dengan ustad-ustadz yang sudah ahli dibidangnya, tetapi ketika pandemi datang justru lembaga atau komunitas dakwah yang ada khususnya di Bandung menjadi vakum dan tidak beroperasi lagi membuat suatu kajian di masjid secara rutin, karena aturan pemerintah untuk tetap di rumah dan menghindari kerumunan agar mencegah terjadinya penularan virus COVID-19, ketika semua karyawan kerja di WFH (*Work From Home*) dan memulai meeting atau rapat secara

online maka dari sana muncul imitasi dari rapat *online* untuk mengadakan kajian dakwah *online* yang dimana lembaga atau komunitas dakwah khususnya di Bandung belum ada yang menggunakan media online untuk berdakwah, mungkin komunitas kami yang menjadi pelopor utama dalam pelaksanaan kajian dakwah *online*, karena kami sering menggunakannya ketika safari dakwah yang di *online*-kan untuk *streaming youtube*” (Wawancara dengan Beni, 29 April 2021)

Kedua, sugesti. Faktor sugesti adalah suatu proses ketika seorang individu membeikan pandangan atau sikap yang kemudian diterima oleh individu lain, tanpa ada pemikiran kritis sebelumnya. Sugesti ternyata pada dasarnya pemberian pengaruh kepada yang lain tanpa dikeritik terlebih dahulu sehingga akibatnya terjadi tingkah laku yang seragam diantara mereka” (Santosa. 2009: 15). Sugesti yang dilakukan oleh Majelis Positif adalah dengan mengajak lembaga atau komunitas dakwah lainnya untuk tetap berdakwah secara online meskipun di era pandemi, dan akhirnya sugesti tersebut sadar atau tidak sadarnya terus menjelajahi pemikiran para aktivis dakwah dan menggunakan media *online* untuk tetap melakukan dakwah. Posisi penerima sugesti juga didapatkan oleh komunitas Majelis Positif dari lembaga dakwah lainnya yang diterima dan mendapat respon baik yang komunitas Majelis Positif rasakan, yaitu sugesti untuk terus berinovasi dan memanfaatkan media sosial untuk berdakwah.

Faktor sugesti lainnya yang dimiliki oleh komunitas Majelis Psotif yakni adanya faktor dalam pengelolaan mad’u di dalamnya. Pengelolaan mad’u dengan baik yang dilakukan oleh komunitas ini yaitu selalu membuat mad’u merasa nyaman, dan rasa kekeluargaan yang tinggi. Faktor tersebut menjadikan sugesti bagi mad’u mengklaim bahwa komunitas Majelis Positif bisa diandalkan dan ramah dalam pengelolaan jemaah (Wawancara dengan Nasrun, 16 Mei 2021).

Ketiga, identifikasi. Timbunya identifikasi sebagai dasar dari interaksi sosial, setiap individu mempunyai nafsu untuk menempatkan diri pada situasi tertentu ketika individu itu berada bersama individu lain. Identifikasi berarti dorongan untuk menjadi sama dengan individu lain” (Santosa. 2009: 19). Komunitas Majelis Positif mempunyai kesamaan dengan komunitas dakwah lainnya dari sisi pergerakannya, yang membuat suatu program dakwah dengan mengelola media sosial untuk terkumpulnya jemaah dalam setiap program yang dilaksanakan (Waawancara dengan Nasrun, 16 Mei 2021)

Keempat, simpati. Faktor simpati pada dasarnya suatu proses tertariknya seorang individu kepada individu lain dalam situasi sosial. Dalam proses ini, perasaan memegang peranan penting, walaupun dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain dan untuk bekerja sama” (Santosa. 2009: 20). Faktor simpati yang terjadi di dalam komunitas Majelis Positif karena

adanya dorongan dari mubaligh kondang yaitu Tengku Zulkarnain untuk membuat suatu komunitas dakwah yang di gelar rutin dan dapat dukungan langsung dari beliau untuk terus mejadi pemateri dalam kajian rutin. Kesimpatian yang didapatkan dari mubaligh kondang tersebut menjadi penyemangat dan juga dorongan untuk terus meyiarkan agama Islam.

Interdependensi Kegiatan Dakwah

Interdependensi adalah sebuah hubungan saling kebergantungan yang dimana setiap individu pasti mempunyai kekurangan dan membutuhkan orang lain untuk melengkapi kekurangan satu sama lain. Interdependensi menekankan kehidupan sosial yang didalamnya terdapat hubungan sosial yang mempunyai sifat saling membutuhkan satu sama lain (Santosa. 2009: 41).

Interdependensi atau hubungan saling ketergantungan dalam hal ini merupakan saling keterkaitan antar bagian dan antara individu satu sama lainnya pada sebuah komunitas Majelis Positif. Dalam proses pelaksanaan kegiatan dakwah memerlukan orang lain dan tidak bisa dilakukan oleh sendiri, maka dari itu perlu adanya hubungan sosial yang bersifat kerjasama dan kooperatif. Seluruh bagian divisi yang terdapat di kepengurusan komunitas majelis Positif, pada dasarnya bertanggung jawab atas suatu hal yang menjadi tujuan akan keberhasilan atas pelaksanaan program dakwah. Ini menandakan adanya hubungan ketergantungan satu sama lainnya di antara bidang kepengurusan. Konsep ketergantungan satu sama lain akan mudah dipahami jika komunitas dipandang sebagai suatu sistem, sementara bagian-bagian yang ada merupakan subsistem yang saling berhubungan, berinteraksi, dan saling kebergantungan satu sama lainnya.

Interdependensi yang terjadi dalam komunitas Majelis positif dapat dilihat diantaranya, ketika akan dilaksanakannya sebuah kajian diperlukannya materi untuk diposting di media sosial, tetapi terdapat hambatan atau kesulitan dalam pencarian materinya, maka divisi media akan meminta bantuan secara personal atau di diskusikan ketika rapat anggota untuk meminta bantuan dan mecari solusi atas materi yang sulit untuk di posting di media sosial komunitas Majelis Positif.

Dalam pelakasanaan sebuah program tentu akan dibuatkan struktur atau penanggung jawab baru untuk mengelola program yang akan dilaksanakan. Setiap anggota di kepengurusan komunitas Majelis Positif wajib menjadi penanggungjawab dalam setiap program. Diskusi untuk menentukan ketua atau OC (*Organizing Committee*) dilaksanakan ketika rapat perdana penentuan program. Ketergantungan yang terjadi yakni ketika OC tidak bisa atau tidak siap dalam menanggung amanahnya maka anggota lain yang siap mengemban amanah demi tagaknya kewajiban dalam berdakwah menjadi pengganti bagi yang tidak atau belum siap dalam posisinya tersebut. Komunikasi dan kordinasi ketika dalam pelaksanakan kegiatan dakwah sangat penting dan menjadi tolak ukur dalam keberhasilan dakwah yang dilaksanakan oleh komunitas Majelis Positif. Misalnya

ketika kajian dakwah pada bulan Ramadhan dengan konsep buka bersama, maka perlu adanya kordinasi dengan pihak bantuan, seperti *akhwat* yang dipercaya untuk membagikan makanan dan takjil kepada jemaah akhwat lainnya, peyiapan makanan yang ditugasi kepada bidang konsumsi dengan butuh bantuan bidang logistik untuk membahwa makanan ke tempat kajian. (Wawancara dengan Ndaru, 20 April 2021).

Hubungan saling ketergantungan ketika pelaksanaan program dakwah ini sangat erat. Setiap bidang di pengurus komunitas Majelis Positif selalu menjalankan tugas dan kewajiban yang telah ditetapkan. Jika ada yang tidak bisa atau butuh orang lain untuk membantu menjalankan tugasnya, maka anggota yang lainnya akan dengan siap membantu dan bekerjasama untuk keberlangsungan dan keberhasilan kegiatan dakwah. Dalam interdependensi ini terdapat beberapa komponen yakni kepuasan dan komitmen. *Petama*, kepuasan dirasakan oleh komunitas Majelis Positif yaitu kepuasan atas adanya ketergantungan yang terjadi dalam setiap individu. Kepuasan jemaah terhadap ilmu yang didapatkan dari pemaparan materi dakwah dan diskusi dari pertanyaan mad'u yang disampaikan dan dijawab oleh mubaligh. Kepuasan *crew* Majelis Positif karena mendapatkan kemanfaatan dari segala evaluasi yang didapatkan setelah acara kajian dakwah berlangsung, mereka bisa mempelajari lebih lanjut tentang pengelolaan dakwah dengan baik dari kekeliruan yang terjadi. Kepuasan yang terjadi kepada da'i atau ustadz yang menjadi pemateri utama dalam sebuah kajian dakwah, yakni adanya kepuasan atas semua pemaparan materi kepada mad'u dengan baik yang telah disiapkan sebelumnya, juga da'i akan mendapatkan kemanfaatan dari kesalahan atau tatacara beretorika yang baik dan benar dengan penyesuaian jemaah yang hadir, supaya bisa lebih dipahami dan pesan tersampaikan dengan baik kepada masyarakat umum.

Kedua, komitmen yang terjalin di komunitas Majelis Positif sangat kuat dan saling mengingatkan satu sama lain terhadap kewajiban umat Islam untuk tetap semangat melaksanakan dakwah. Rasa memiliki dalam sebuah kelompok akan tumbuh apabila merasa kehadirannya dapat bermanfaat. Saat melakukan wawancara dengan Ndaru Purnomo ketua umum Majelis Positif, bahwa rasa memiliki terhadap komunitas Majelis Positif itu beliau rasakan karena memegang jabatan dalam komunitasnya, dan jabatan itu merupakan amanah dan tugas yang wajib dijaga dan dijalankan.

Keteraturan Kegiatan Dakwah

Sebuah kegiatan tidak akan berjalan dengan lancar tanpa adanya sebuah keteraturan. Tentu dalam pelaksanaannya memerlukan proses yang tepat dan matang. Mulai dari keteraturan waktu, kegiatan, sumber daya manusia, tempat dan monitoring evaluasi kegiatan. Semua keteraturan itu dilakukan untuk menyiapkan proses pelaksanaan kegiatan dakwah yang baik dan terencana

supaya bisa diterima oleh semua anggota pengurus komunitas Majelis Positif dan masyarakat luas. Keteraturan ini diharapkan bisa memengaruhi masyarakat supaya tertarik dengan kegiatan dakwah.

Keteraturan dalam proses pelaksanaan kegiatan dakwah dilakukan untuk mempersiapkan dakwah yang baik dan teratur, demi tercapainya keberhasilan dakwah. Komunitas Majelis Positif menyiapkan kegiatan dengan matang karena adanya keteraturan konsep yang sudah diterapkan. Sebelum melaksanakan kajian dakwah, salah satu atau penanggung jawab divisi humas dan pengurus inti mengunjungi tempat tinggal ustadz yang akan menjadi pemateri saat kajian. Kunjungan ini dilakukan untuk menentukan dan membahas tema dan waktu yang cocok untuk dilaksanakannya sebuah kajian.

Setelah kegiatan selesai dilaksanakan, maka semua pengurus komunitas Majelis Positif melakukan evaluasi di tempat pelaksanaan kajian. Proses evaluasi ini dibimbing pula oleh ustadz yang menjadi pemateri kajian dakwah. Dengan dilakukannya evaluasi diharapkan dapat membantu kedepannya dalam pelaksanaan program dakwah komunitas Majelis Positif. Evaluasi ini juga bertujuan untuk memperbaiki hal-hal dari masalah yang kurang ketika kajian dakwah sedang berlangsung. Pentingnya evaluasi dalam kegiatan dakwah selain supaya mengetahui kekurangan dan solusinya, juga mengetahui cara untuk mengatasi hal tersebut supaya dikegiatan dakwah selanjutnya bisa lebih baik lagi dan lebih teratur supaya dapat menarik masyarakat umum untuk tetap istiqamah dalam mengikuti dan hadir setiap kegiatan dakwah dilakukan.

Tabel 1. Jadwal Program Kajian Dakwah

Nama Program	Waktu	Materi
Ngobrol Perkara Iman (NGOPI)	Rabu	Kitab Muntakhab Ahadits
Kajian Keluarga Islam	Sabtu	Parenting Keluarga
Semangat Subuh	Ramadan	Tilawah Al-Qur'an
Sirah Nabawiyah	Minggu	Meneladani Kisah-Kisah Para Rasul
Halal Bihalal	Minggu Pertama Idul Fitri	Silaturahmi Para Mubaligh dengan Mad'u dan Pengurus Komunitas Majelis Positif

Sumber: Hasil wawancara penelitian

Jadwal program dakwah komunitas Majelis Positif yang sebagaimana dalam tabel 1 yang menjadi sebuah kajian rutin setiap tahunnya menandakan adanya keteraturan dalam setiap pergerakan dakwah yang dilakukan oleh komunitas Majelis Positif. Maka penelitian di komunitas Majelis Positif memiliki keteraturan dalam pencapaiannya menjadi suatu komunitas dakwah dengan

kedinamisannya untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Melakukan suatu perubahan dengan beberapa inovasi untuk berdakwah dan menjawab dari problematika yang terjadi, tanpa mengurasi esensi dari dakwah.

PENUTUP

Sifat dakwah yang dinamis tentu akan terjadinya kedinamikaan dalam kegiatan dakwah. Adanya komunitas dakwah yang terorganisir merupakan hasil dari kedinamisan dakwah, salah satunya komunitas Majelis Positif. Adapun kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian yang telah dilakukan yaitu: *Petama*, Interaksi kegiatan dakwah komunitas Majelis Positif setiap anggota pengurusnya saling berinteraksi sebelum dan sesudah proses kegiatan dakwah berlangsung. Interaksi dalam kegiatan dakwahnya menggunakan komunikasi dua arah, da'i memaparkan terlebih dahulu tentang materi dakwah, dan diakhiri dengan tanya jawab dengan mad'u. Jemaah luar negeri seperti Turki, Inggris, dan Swiss turut ikut serta mengikuti setiap kajian yang dilaksanakan. Karena relasi yang luas terhadap ustadz yang menjadi pemateri di setiap kajian menjadikan komunitas Majelis Positif ini dikenal luas juga diberbagai negara. *Kedua*, Interdependensi kegiatan dakwah komunitas Majelis Positif antara anggota pengurusnya terjalin sangat erat dalam setiap kegiatannya.

Setiap anggota memiliki sikap saling ketergantungan satu sama lain. Jika salah satu anggota mendapatkan kesusahan dalam pengerjaan tugasnya, maka anggota yang lainnya ikut membantu. *Ketiga*, Keteraturan kegiatan dakwah komunitas Majelis Positif sangat diperhatikan, dengan tersusunnya struktur organisasi kepengurusan menjadi salah satu keteraturan awal sebuah komunitas. Keteraturan waktu, program, tempat, sumber daya manusia dan monitoring evaluasi menjadi keteraturan kedua setelah adanya struktur organisasi. Semuanya berjalan sesuai dengan yang telah disiapkan oleh setiap anggota pengurus yang sesuai dengan bidangnya masing-masing. Adapun hal yang tidak sesuai dengan apa yang telah direncanakan, maka menjadi bahan evaluasi yang dilakukan setelah kegiatan selesai.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dirumuskan sudah terjawab, maka peneliti membeikan saran untuk beberapa pihak yang berkaitan dengan penelitian ini, yakni (1) Untuk para mahasiswa penulis menyarankan terdapat penelitian selanjutnya tentang dinamika dakwah komunitas, untuk memperkaya dan menjadi referensi bagi ilmu pengetahuan. (2) Untuk komunitas Majelis Positif sebagai komunitas dakwah hendaknya bisa lebih luas lagi cakupan mad'unya terutama kalangan pemuda, untuk menjadi penerus dalam pengelolaan kegiatan dakwah. (3) Untuk komunitas Majelis Positif, penulis menyarankan lebih kreatif lagi dalam pengembangan kegiatan dakwah. Terutama dalam pengelolaan media sosial ataupun kegiatan kajian dakwah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, A. (2011). *Dakwah Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Aripudin, A. (2013). *Sosiologi Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Aripudin, A. (2011). *Pengembangan Metode Dakwah (Respons Da'i Terhadap Diamika Kehidupan Beragama di Kaki Ciremai)*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Amin, S. M. (2013). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Bugin, B. (2007). *Sosiologi Komunikasi (Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat)*. Jakarta: Kencana.
- Husnunnisa, A.I. (2018). Dinamika Dakwah Komunitas Musisi dalam *Ilmu Dakwah : Academic Journal for Ho,iletic Studies*,3(2), 151-167.
- Kusnawan, A. (2004). *Komunikasi Penyiaran Islam*. Bandung: Benang Merah Press.
- Sukayat, T. (2015). *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi 'Asyarah'*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Sukayat, T. (2009). *Quantum Dakwah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Santosa, S. (2009). *Dinamika Kelompok*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Syamsul, A.B. (2015). *Dinamika Kelompok*. Bandung: Cv Pustaka Setia.

